

The Exemplary Behavior Of Religious Education Teachers: A Study Of Spiritual Role Models And Moral Crisis In The Technological Era

Keteladanan Guru Pendidikan Agama: Kajian Role Model Spiritual Dan Krisis Moral Di Era Teknologi

**Mohammad Ali^{1*}, Yudik Pradana², Suparwoto Sapo Wahono³, Moch. Imam Machfudi⁴,
Miftah Arifin⁵**

Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam (S3), Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Siddiq Jember, Jawa Timur^{1,2,3,4,5}

Email: kunanta918@gmail.com¹, pradanayudi1@gmail.com², wahsaproto@uinkhas.ac.id³,
imam.machfudi@gmail.com⁴, mistaharifin@gmail.com⁵

*Corresponding Author

Received : 15 October 2025, Revised : 25 November 2025, Accepted : 26 Desember 2025

ABSTRACT

The digital technology era brings significant changes in student behavior, value orientation, and interaction patterns. Ease of access to information not only opens up learning opportunities but also presents threats in the form of moral degradation, individualism, hedonism, and low media ethics. In this context, the role model of Islamic Religious Education teachers is a strategic element in shaping students' religious and moral character. This study aims to: Describe the urgency of Islamic Religious Education teachers' role models in character formation, analyze the role of Islamic Religious Education teachers as spiritual role models, identify the challenges of role models in the digital era, and formulate strategies for strengthening role models that are relevant to contemporary educational needs. The study used a literature review method through analysis of journals and books for the 2020–2025 period. Literature sources were selected based on relevance and academic feasibility. The results show that Islamic Religious Education teachers' role models are the most effective method for instilling spiritual, moral, and social values, because students more easily internalize values through concrete examples than verbal instructions. Teacher role models have been proven to strengthen students' religious character, digital moral literacy, and social behavior. These findings confirm that strengthening Islamic Religious Education teachers' spiritual, personal, and digital ethical competencies is crucial for facing the challenges of the technological era. These research findings are significant as a foundation for developing role-modeling-based character education strategies in schools.

Keywords: Teacher Exemplary Behavior, Spiritual Role Model, Moral Crisis, Technological Era

ABSTRAK

Era teknologi digital membawa perubahan besar dalam perilaku, orientasi nilai, dan pola interaksi peserta didik. Kemudahan akses informasi tidak hanya membuka peluang pembelajaran, tetapi juga menghadirkan ancaman berupa degradasi moral, individualisme, hedonisme, serta rendahnya etika bermedia. Dalam konteks ini, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam menjadi elemen strategis untuk membentuk karakter religius dan moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan urgensi keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter, menganalisis peran guru PAI sebagai role model spiritual, mengidentifikasi tantangan keteladanan di era digital, dan merumuskan strategi penguatan keteladanan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka melalui analisis jurnal dan buku periode 2020–2025. Sumber literatur dipilih berdasarkan relevansi dan kelayakan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI merupakan metode paling efektif untuk menanamkan nilai spiritual, moral, dan sosial, karena peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai melalui contoh nyata dibandingkan instruksi verbal. Keteladanan guru terbukti memperkuat karakter religius, literasi moral digital, dan perilaku sosial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi spiritual, kepribadian, dan

etika digital guru PAI sangat penting untuk menghadapi tantangan era teknologi. Hasil penelitian ini signifikan sebagai pijakan pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis keteladanan di sekolah.

Kata Kunci: Perilaku Teladan Guru, Teladan Spiritual, Krisis Moral, Era Teknologi.

1. Pendahuluan

Era teknologi telah mengubah secara fundamental pola hidup, cara berpikir, dan orientasi perilaku peserta didik. Interaksi yang sebelumnya berbasis tatap muka kini bergeser ke ruang digital, ekspresi emosi berpindah dari komunikasi verbal ke media sosial dan pembelajaran bukan lagi terbatas pada guru serta buku teks, melainkan berasal dari jutaan konten visual dan audio yang beredar tanpa batas (Hariyono dkk., 2024). Transformasi ini membawa dua wajah sekaligus: peluang besar untuk pembelajaran, sekaligus ancaman serius terhadap karakter dan moral generasi muda. Kemudahan akses informasi memungkinkan peserta didik belajar kapan saja dan di mana saja, namun di saat yang sama dunia digital membuka kesempatan tanpa filter terhadap konten negatif yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan identitas moral mereka (Safitri dkk., 2025).

Krisis moral yang muncul di kalangan siswa tidak lagi bersifat insidental, tetapi struktural. Perilaku konsumtif digital membuat sebagian peserta didik menilai diri dan orang lain berdasarkan popularitas, gaya hidup, dan pencitraan di media sosial (Yuliandi, 2025). Fenomena *cyberbullying* memperlihatkan menurunnya empati dan meningkatnya agresivitas dalam relasi sosial digital. Rendahnya sopan santun, penyalahgunaan bahasa, dan hilangnya batasan antara ruang privat dan publik menunjukkan adanya erosi etika komunikasi. Kecanduan gawai membuat peserta didik kehilangan fokus belajar dan interaksi sosial nyata. Sementara itu, paparan konten kekerasan dan pornografi menciptakan distorsi norma moral sekaligus memengaruhi perkembangan psikososial remaja secara serius (Kelly dkk., 2025).

Dalam situasi demikian, pendidikan agama tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan (*knowing*), tetapi harus menjadi proses pembentukan karakter (*being*) dan pembiasaan moral (*doing*). Pendidikan agama memiliki mandat untuk melahirkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral (Kartina dkk., 2024). Tantangan era digital menunjukkan bahwa pemahaman materi agama tanpa internalisasi nilai akan melahirkan kesenjangan antara pengetahuan dan akhlak. Karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah harus memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam strategi pembelajaran, dengan menekankan pembentukan identitas religius dan karakter akhlak mulia.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam menjadi aktor strategis dalam membina karakter religius siswa. Keberadaan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dinilai dari kompetensi akademik, tetapi terutama dari integritas personal dan spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Peserta didik lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar (Judrah dkk., 2024). Mereka mungkin melupakan teori akhlak, namun akan selalu mengingat bagaimana guru bersikap, berperilaku, dan memperlakukan orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep keteladanan (*al-qudwah*) dalam pendidikan Islam, yang mengajarkan bahwa nilai akhlak efektif ditransmisikan melalui contoh nyata, bukan perintah verbal.

Keteladanan menjadi bagian inti dari pedagogik Islam. Nabi Muhammad SAW adalah figur utama pendidikan Islam bukan hanya karena ajaran yang beliau sampaikan, tetapi karena kesempurnaan akhlaknya. Konsep uswah hasanah menunjukkan bahwa transformasi moral hanya dapat terjadi apabila pendidik mampu menampilkan nilai yang diajarkan melalui praktik nyata (Wardati & Ridha, 2024). Prinsip ini menegaskan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam adalah strategi pendidikan berbasis keteladanan moral, spiritual, sosial, dan emosional.

Pada era modern, keteladanan guru mengalami perluasan makna. Guru bukan hanya teladan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dan ruang digital (Susilo Surahman dkk., 2025). Ketika peserta didik menjadikan figur di media sosial sebagai panutan, guru Pendidikan Agama

Islam harus mampu menegaskan kembali wibawa moral pendidikan melalui kehadiran yang inspiratif dan kontributif baik secara offline maupun online. Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan adab bermedia digital, tetapi mempraktikkannya melalui komunikasi yang santun, pemilihan konten yang positif, serta sikap selektif terhadap informasi. Keteladanan digital menjadi komponen baru dalam pembinaan karakter religius siswa(Ula & Khusnia, 2025).

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan karakter melalui tiga dimensi yang saling melengkapi(Abidin dkk., 2024). Dimensi pertama adalah keteladanan sebagai moral modelling, yaitu ketika guru menunjukkan nilai-nilai moral melalui perilaku nyata sehari-hari. Sikap jujur, disiplin, sopan dalam bertutur, empati kepada peserta didik, serta komitmen dalam menjalankan ibadah menjadi contoh hidup yang diamati langsung oleh siswa. Melalui proses pengamatan tersebut, peserta didik belajar meniru tanpa merasa digurui; nilai akhlak tidak datang dari perintah, tetapi dari pengalaman melihat teladan yang konsisten.

Dimensi kedua adalah keteladanan sebagai moral mentoring, yakni peran guru sebagai pendamping perkembangan karakter. Di sini, guru bukan hanya teladan yang “ditiru”, tetapi juga figur yang siap berdialog dan membimbing siswa dalam persoalan etika maupun spiritual. Pendekatan yang dilakukan bersifat manusiawi melibatkan diskusi, refleksi, perhatian emosional, serta komunikasi dua arah. Guru menghubungkan ajaran agama dengan dinamika psikologis siswa sehingga nilai keagamaan terasa relevan dengan kehidupan mereka.

Dimensi ketiga adalah keteladanan sebagai *moral reinforcement*. Dalam tahap ini, guru memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa. Apresiasi, penghargaan, dukungan verbal, atau penguatan emosional diberikan ketika siswa menunjukkan sikap santun, disiplin, atau empati terhadap teman. Pengalaman positif tersebut menumbuhkan rasa nyaman dan bangga dalam berperilaku baik, sehingga nilai akhlak dapat berkembang secara alami dan berkelanjutan.

Dengan demikian, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter spiritual peserta didik. Ketika guru menunjukkan komitmen ibadah, kesantunan tutur kata, kehati-hatian bermedia, kepedulian sosial, dan kebijaksanaan dalam memecahkan masalah, peserta didik belajar bahwa agama bukan sekadar teori, tetapi jalan hidup.

Namun, keteladanan guru tidak terbentuk secara instan. Diperlukan pengembangan kompetensi kepribadian, pembinaan spiritual, dan pembiasaan nilai religius dalam lingkungan sekolah. Pembentukan role model spiritual harus bersifat sistemik, bukan individual. Artinya, sekolah perlu menciptakan ekosistem pendidikan agama yang mendukung keteladanan guru, seperti budaya religius, kegiatan pembiasaan ibadah, kurikulum karakter, dan komunitas guru yang saling menguatkan.

Relevansi guru Pendidikan Agama Islam sebagai role model spiritual di era teknologi dan krisis moral semakin kuat. Keteladanan guru menjadi bentuk resistensi terhadap degradasi akhlak digital sekaligus jembatan untuk mengintegrasikan nilai agama dalam kehidupan modern. Pada akhirnya, pendidikan agama Islam harus bergerak dari wacana ke aksi, dari teori ke praktik, dari kata-kata ke keteladanan nyata. Ketika guru mencerminkan nilai yang mereka ajarkan, peserta didik tidak hanya memahami agama, tetapi juga mencintainya dan menjadikannya pedoman hidup.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik, kebanyakan dari penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik tantangan di era digital. Sebagian besar studi yang ada lebih fokus pada keteladanan dalam dunia fisik dan kehidupan sehari-hari, sementara tantangan digital yang semakin dominan belum mendapatkan perhatian yang cukup. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan dimensi keteladanan moral, spiritual, sosial, dan digital dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi teladan yang tidak hanya efektif di dunia nyata, tetapi juga di ruang digital, yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan generasi muda.

Penelitian ini mengisi celah yang belum banyak dibahas dalam literatur pendidikan agama Islam, yaitu penguatan keteladanan guru dalam konteks digital yang tidak hanya mencakup perilaku moral di dunia nyata, tetapi juga di ruang maya. Penelitian ini menawarkan kerangka pemikiran baru mengenai bagaimana keteladanan guru dapat mengatasi tantangan yang timbul akibat pengaruh negatif media sosial dan digitalisasi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki orisinalitas yang signifikan dalam memperluas pemahaman tentang peran guru PAI sebagai role model di era teknologi.

oleh karena itu tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan urgensi dan peran keteladanan guru PAI, menganalisis tantangan era digital, serta menguraikan strategi penguatan keteladanan secara mendalam yang dapat digunakan sebagai pijakan oleh guru PAI sehingga mereka mampu menjadi figur inspiratif yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) untuk mengkaji peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam sebagai role model spiritual di era teknologi dan krisis moral. Data dihimpun dari berbagai sumber akademik yang relevan, seperti jurnal nasional dan buku teori pendidikan Islam serta artikel ilmiah tentang moralitas digital. Literatur ditelusuri melalui basis data seperti Google Scholar, Sinta, DOAJ, dan portal Garuda dengan kata kunci keteladanan guru, Pendidikan Agama Islam, role model spiritual, pendidikan karakter, dan literasi moral digital. Rentang publikasi antara 2000–2025, dengan fokus pada literatur lima tahun terakhir untuk menangkap dinamika globalisasi kontemporer.

Proses seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi, kemutakhiran, dan kelayakan akademik, dengan fokus pada pembahasan peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa. Literatur yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema pokok yang muncul.

Melalui proses tersebut, penelitian ini menyajikan sintesis teoretis yang komprehensif mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi teladan spiritual yang efektif dalam membina karakter siswa pada era digital.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa keteladanan (*al-qudwah*) merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (Maslamah & Mufidah, 2025). Efektivitas ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui *observational learning*, yaitu proses mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku figur yang dianggap kredibel dan signifikan (Rifqi dkk., 2024). Dalam lingkungan sekolah, figur tersebut adalah guru. Ketika guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan perilaku religius dan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari, proses pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara alami dan tanpa paksaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan juga merupakan metode utama yang diwariskan Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah. Ajaran moral yang disampaikan melalui perilaku nyata jauh lebih melekat dibandingkan instruksi verbal atau hafalan materi agama (Humairoh & Yuliasitik, 2024). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai representasi langsung dari ajaran Islam dalam kehidupan praktis. Kepribadian guru seperti kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, pengelolaan emosi, dan toleransi berperan lebih besar

dalam memengaruhi moral siswa dibandingkan metode pembelajaran berbasis ceramah yang bersifat kognitif.

Urgensi keteladanan guru Pendidikan Agama Islam semakin menguat pada era teknologi digital yang telah mengubah pola belajar, pola interaksi, dan orientasi nilai peserta didik. Generasi digital memperoleh banyak figur panutan dari media sosial, selebritas internet, konten hiburan, bahkan influencer yang tidak selalu mencerminkan orientasi moral konstruktif. Akibatnya, moralitas anak sering dibentuk oleh algoritma digital, bukan oleh sistem pendidikan formal(Muhammad Toto Nugroho dkk., 2025). Dalam kondisi demikian, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam menjadi benteng moral yang sangat penting agar siswa tidak kehilangan arah dalam menentukan nilai-nilai hidup yang benar.

Literasi agama berbasis kognisi murni terbukti tidak cukup sebagai benteng moral. Peserta didik memerlukan pembelajaran agama yang menyentuh aspek emosional dan sosial agar terbentuk kesadaran diri yang autentik. Keteladanan guru menjawab kebutuhan ini karena nilai-nilai agama ditampilkan dalam bentuk pola hidup, bukan sebagai wacana teoritis(Ummatunisak & Saifulah, 2025). Siswa belajar bahwa agama bukan sekadar doktrin normatif, tetapi panduan untuk hidup damai, berbuat baik kepada orang lain, mengendalikan diri, dan menjaga martabat diri. Di sinilah keteladanan berperan menghubungkan nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam menciptakan ruang pembentukan karakter yang bersifat *experiential*, di mana peserta didik mengalami nilai moral melalui atmosfer pembelajaran yang etis, penuh kasih, dan manusiawi. Ketika guru menampilkan sikap yang adil dalam evaluasi, santun dalam komunikasi, dan tenang dalam menghadapi konflik kelas, terjadi proses peniruan perilaku yang mendorong pembentukan kontrol diri, empati, dan integritas dalam diri siswa(Hanifah dkk., 2025). Dengan demikian, keteladanan menjadi media internalisasi nilai yang bersifat jangka panjang dan berkelanjutan. Melalui perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam bukan sekadar pelengkap metode pembelajaran, tetapi fondasi utama keberhasilan pendidikan karakter dan spiritualitas peserta didik di era disrupsi teknologi dan krisis moral.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Role Model Spiritual

Kajian literatur menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai role model spiritual memiliki dimensi yang luas dan mendalam dalam pembentukan karakter peserta didik. Posisi guru tidak hanya dilihat sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur yang ditiru, dicontoh, dan dijadikan rujukan dalam menjalani kehidupan religius, sosial, dan digital(Adib, 2024). Keteladanan ini bekerja melalui proses pembiasaan, imitasi, dan internalisasi secara psikologis dan emosional, sehingga menghasilkan karakter yang kokoh dan berkelanjutan.

Kajian literatur mengidentifikasi beberapa dimensi utama peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai role model spiritual(Rahman dkk., 2024): Dimensi pertama adalah guru sebagai teladan akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi cermin bagi peserta didik dalam hal kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, kedisiplinan, dan kesederhanaan. Ketika guru datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, bersikap adil dalam penilaian, atau mengakui kesalahan, siswa menangkap pesan moral tanpa kata-kata. Perilaku sehari-hari guru menciptakan standar moral yang secara tidak langsung membimbing siswa untuk membedakan mana yang pantas dan tidak pantas. Keteladanan akhlak ini penting karena karakter religius tidak terbentuk dari teori, tetapi dari tindakan nyata yang berulang dan konsisten.

Dimensi kedua adalah guru sebagai teladan ibadah. Praktik ibadah yang dilakukan guru di depan siswa memiliki dampak psikologis yang kuat. Ketika guru menunaikan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an dengan tartil, menjaga wudu, dan memperlihatkan kekhusyukan dalam berdoa, siswa menyaksikan contoh nyata dari kualitas hubungan seorang hamba kepada Tuhannya. Literatur menunjukkan bahwa keteladanan ibadah memengaruhi siswa

tidak hanya pada tahap pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap spiritual. Siswa yang awalnya memandang ibadah sebagai kewajiban sering kali berubah menjadi pribadi yang menikmati ibadah setelah melihat figur yang melakukannya dengan ketulusan.

Dimensi ketiga adalah guru sebagai teladan sosial. Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran sentral dalam menunjukkan perilaku empati, toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sikap menghargai pendapat siswa, mendamaikan konflik antarteman, dan memperkuat solidaritas di kelas menciptakan pengalaman sosial religius yang membuat ajaran akhlak terasa hidup dan relevan. Keteladanan sosial ini sekaligus memperkuat moderasi beragama dan karakter keberagamaan inklusif sehingga siswa belajar menjadi pribadi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga santun dan bermanfaat dalam hubungan sosial.

Dimensi keempat adalah guru sebagai teladan bermedia digital secara etis. Pada era digital, keteladanan tidak hanya terjadi dalam dunia nyata, tetapi juga di dunia maya. Cara guru menggunakan media sosial—dari memilih kata yang sopan, menyebarkan informasi yang valid, mengunggah konten positif, hingga menghargai privasi orang lain—menjadi rujukan bagi peserta didik. Keteladanan digital sangat penting karena remaja kini banyak belajar nilai dari internet. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi figur yang menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan bukan untuk menyebarkan kebencian atau provokasi, tetapi sebagai sarana dakwah, edukasi, dan penguatan moral.

Efektivitas keteladanan guru Pendidikan Agama Islam tampak bukan hanya pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi terutama pada perubahan perilaku siswa. Ketika peserta didik merasa dihargai, disayangi, dan dibimbing oleh guru, proses internalisasi nilai terjadi lebih dalam. Hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa mendorong terbentuknya kelekatan moral, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga dijalani(Rahma dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi paling strategis dalam membentuk karakter religius dan spiritual siswa di tengah tantangan moral era teknologi.

c. Tantangan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi dan Krisis Moral

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam secara teoretis menjadi faktor paling signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik, implementasinya di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks(Rahmasari dkk., 2025). Perubahan pola interaksi sosial anak dan remaja yang berpindah dari ruang fisik ke ruang digital telah menggeser sumber keteladanan, model perilaku, dan konstruksi identitas moral peserta didik. Akibatnya, upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk menjadi role model spiritual tidak lagi berdiri di ruang tunggal, tetapi harus bersaing dengan berbagai figur panutan yang hadir secara masif melalui teknologi.

Tantangan pertama adalah dominasi figur panutan digital. Dalam realitas digital, peserta didik menghabiskan lebih banyak waktu menyaksikan influencer media sosial, selebritas, gamer, atau konten hiburan lain daripada berinteraksi secara langsung dengan gurunya. Sisi emosional dan psikologis yang melekat pada figur digital yang menghibur sering kali lebih kuat dibandingkan figur guru yang hadir dalam konteks formal pembelajaran(Shovmayanti, 2024). Kondisi ini menyebabkan guru Pendidikan Agama Islam tidak otomatis memiliki posisi sebagai figur panutan utama, sehingga dibutuhkan strategi membangun kelekatan emosional agar keteladanan tetap relevan dan berpengaruh.

Kedua, paparan konten negatif di media sosial menjadi ancaman serius bagi perkembangan moral siswa. Konten cyberbullying, ujaran kebencian, pornografi, kekerasan, hingga gaya hidup hedonis tersebar luas dan mudah dijangkau oleh peserta didik. Arus konten negatif yang intens dapat melemahkan pengaruh keteladanan, karena siswa terdorong untuk meniru gaya hidup dan perilaku digital yang mereka lihat secara berulang(Budianto & Faoji, 2025). Tanpa pendampingan dan literasi moral digital, nilai akhlak

yang ditanamkan guru Pendidikan Agama Islam akan berhadapan dengan konten digital yang kontradiktif.

Ketiga, rendahnya etika bermedia digital di kalangan remaja memperberat situasi. Banyak siswa terbiasa menggunakan media sosial secara impulsif, emosional, dan tanpa kesadaran konsekuensi jangka panjang(Wahyudi dkk., 2024). Perilaku seperti komentar kasar, oversharing, perundungan daring, hingga kecanduan gadget merupakan fenomena yang makin sering ditemukan. Ketika kontrol diri melemah, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam membutuhkan pendekatan ekstra—tidak hanya memberikan contoh perilaku baik, tetapi juga mengajarkan manajemen diri, literasi digital, dan spiritualitas yang relevan dengan realitas teknologi saat ini.

Keempat, beban profesional guru turut menjadi hambatan. Tuntutan administratif, target kurikulum, tekanan evaluasi kinerja, serta beban emosional akibat dinamika kelas berpotensi menurunkan kualitas interaksi guru dengan siswa. Keteladanan membutuhkan kehadiran batin, kesabaran, perhatian personal, serta komunikasi humanis; namun tuntutan administratif sering mengurangi ruang bagi guru untuk memerankan fungsi ini secara optimal. Ketika guru terjebak pada kelelahan (burnout), perannya sebagai figur stabil dan inspiratif berpotensi melemah(Octavia, 2020).

Kelima, munculnya krisis otoritas moral turut mengubah dinamika relasi guru dan siswa. Di masa lalu, guru dihormati karena posisinya sebagai satu-satunya sumber ilmu dan rujukan moral. Kini, otoritas tersebut tidak lagi otomatis melekat. Siswa memiliki akses alternatif terhadap informasi keagamaan melalui internet, sehingga legitimasi moral guru lebih bergantung pada kepribadian, kedekatan emosional, serta kualitas keteladanan nyata. Keteladanan tidak akan kuat jika guru hanya memberikan perintah moral tanpa membangun hubungan yang hangat dan saling percaya(C.FLS, t.t.).

Karena itu, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam di era teknologi tidak dapat disederhanakan sebatas perilaku moral konvensional. Keteladanan kini melibatkan integrasi kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan digital. Guru tidak hanya wajib menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan nyata, tetapi juga di ruang digital melalui etika berkomunikasi, keakuratan informasi yang dibagikan, dan kemampuan menjadikan internet sebagai sarana edukasi. Semakin guru mampu hadir sebagai figur inspiratif baik offline maupun online semakin kuat proses internalisasi nilai bagi peserta didik. Dengan demikian, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam harus dipahami sebagai proses pembinaan karakter yang dinamis dan berkelanjutan, bukan sekadar norma perilaku, tetapi strategi komprehensif dalam menghadapi krisis moral era digital.

d. Strategi Penguatan Keteladanan Guru PAI

Literatur pendidikan karakter kontemporer menunjukkan bahwa keteladanan (role modelling) merupakan pendekatan paling efektif dalam pembentukan karakter religius peserta didik, namun efektivitasnya sangat bergantung pada strategi penguatan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan(Harisa & Fitriyah, t.t.). Karena itu, sejumlah model penguatan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dikembangkan untuk menjawab dinamika pendidikan modern dan tantangan moral di era digital.

Pertama, penguatan kompetensi kepribadian dan spiritual guru. Keteladanan tidak lahir secara otomatis dari status profesi, tetapi dari kualitas kepribadian yang matang meliputi stabilitas emosi, kejujuran, kesabaran, integritas, dan ketulusan dalam beribadah(S dkk., 2024). Pelatihan guru tidak cukup hanya berfokus pada pedagogik dan profesionalisme, tetapi juga perlu diarahkan pada tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), manajemen stres, kecerdasan emosional, dan akhlak profesi. Guru yang secara spiritual dan emosional sehat akan lebih mampu menunjukkan perilaku positif secara konsisten, sehingga keteladannya menjadi rujukan moral yang kuat bagi peserta didik(Jaenudin, 2024).

Kedua, integrasi nilai karakter dalam setiap pembelajaran. Keteladanan bukan program tambahan, tetapi harus menjadi ruh dari seluruh proses pembelajaran. Karakter tidak hanya

ditanamkan melalui materi, tetapi juga melalui cara guru berbicara, menyelesaikan konflik kelas, memberi evaluasi, dan mengelola emosi ketika menghadapi perilaku siswa(Abdurahman dkk., 2025). Ketika guru Pendidikan Agama Islam tetap menunjukkan sikap santun dalam kondisi sulit sekalipun, peserta didik menyaksikan penerapan nyata akhlak dalam kehidupan, sehingga nilai agama dipahami bukan sebagai teori, tetapi sebagai praktik hidup.

Ketiga, pendekatan relasional humanis, yaitu membangun hubungan emosional positif antara guru dan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa akan lebih mudah menerima pesan moral dari figur yang mereka percaya dan merasa dihargai oleh figur tersebut. Karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu menerapkan komunikasi yang dialogis, empatik, dan menghargai individualitas siswa(Mukhlis, 2024). Keteladanan yang hadir melalui kedekatan emosional bersifat lebih persuasif dibanding pendekatan otoriter atau instruktif.

Keempat, model teladan digital (digital role modelling). Dalam konteks teknologi, keteladanan tidak cukup ditampilkan di ruang kelas saja, tetapi juga di ruang maya. Guru perlu menjaga etika komunikasi digital, membagikan konten positif, menghindari ujaran kebencian, serta menunjukkan sikap selektif terhadap informasi(Zaidan & Muhammad Abdul Khafi, 2025). Dengan demikian, peserta didik dapat melihat contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai agama dipraktikkan dalam penggunaan media sosial. Ketika guru menunjukkan bahwa ruang digital adalah bagian dari arena moral, siswa belajar bahwa akhlak tidak hanya berlaku di dunia nyata tetapi juga di ruang daring.

Kelima, kolaborasi tripusat pendidikan: sekolah keluarga masyarakat. Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam akan lebih kuat pengaruhnya apabila didukung oleh pola asuh keluarga dan lingkungan sosial(Firmansyah dkk., 2024). Karena itu, sekolah perlu melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pembinaan karakter melalui komunikasi rutin, seminar parenting, kegiatan keagamaan bersama, dan kolaborasi kegiatan sosial. Pola keteladanan yang konsisten di tiga ruang pendidikan (sekolah, rumah, masyarakat) akan menciptakan pengalaman moral yang utuh sehingga internalisasi nilai menjadi stabil dan berkelanjutan.

Melalui penerapan sistematis kelima strategi tersebut, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam tidak lagi bersifat sesaat atau bergantung pada situasi emosional, tetapi menjadi kekuatan pedagogis yang membentuk habitus moral pola karakter yang melekat, menetap, dan diwujudkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan bukan sekadar metode mengajar, tetapi inti dari pendidikan karakter Islam yang relevan dengan tuntutan pembentukan generasi bermoral di era teknologi.

4. Kesimpulan

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam merupakan faktor paling menentukan dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik, terutama di tengah tantangan era digital dan krisis moral. Pembelajaran agama hanya akan efektif jika guru mampu menjadi role model nyata dalam akhlak, ibadah, interaksi sosial, dan etika bermedia. Keteladanan terbukti berkontribusi pada penguatan karakter religius, pembiasaan ibadah, literasi moral digital, serta perkembangan kompetensi sosial–emosional siswa. Karena itu, keteladanan harus ditempatkan sebagai prioritas dalam pengembangan profesional guru, melampaui penguasaan materi dan metodologi. Pendidikan agama masa depan membutuhkan guru yang bukan hanya ahli mengajar, tetapi juga inspiratif dalam spiritualitas dan perilaku, sehingga mampu membimbing generasi digital menuju karakter mulia dan berakhlak Islam.

References

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Abidin, A., Romelah, & Khozin. (2024). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(4), 1–12.
- Adib, M. A. (2024). Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam. *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 31–44.
- Budianto, B., & Faoji, A. (2025). PENDIDIKAN LITERASI AKHLAK BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL: STUDI PUSTAKA PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1844–1854. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.3058>
- C.FLS, D. M. A. H., M. Pd. (t.t.). *Guru PAI yang Dirindukan*. Penerbit Adab.
- Firmansyah, B., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). PENGARUH KOMPETENSI GURU PAI, PERHATIAN ORANG TUA, DAN PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MA UNGGULAN NUR AL-JADID WARU SIDOARJO. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 203–214.
- Hanifah, U., Prayitno, & Maulidin, S. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *KHAZANAH : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 64–74.
- Harisa, P. I., & Fitriyah, L. (t.t.). *Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Sekolah Berbasis Pesantren | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Diambil 23 November 2025, dari <https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7863>
- Hariyono, H., Andriini, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Humairoh, S., & Yuliastitik. (2024). Menjadi Teladan; Guru Agama Islam sebagai Inspirasi Moral bagi Siswa. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 8–21.
- Jaenudin, A. (2024). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Darul Ma'rifah Rangkasbitung. *Aksioma Ad Diniyah : The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 12(1).
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kartina, K., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI INTELEKTUAL PESERTA DIDIK. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 2901–2907.
- Kelly, S. L. Z., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). FAKTOR PENYEBAB & KONSEKUENSI CYBERBULLYING PADA PELAJAR DI ERA DIGITAL. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3), 3136–3145.
- Maslamah, I., & Mufidah, Z. (2025). Konsep Pendidikan Karakter Islam: Relevansinya Terhadap Pendidikan Berkelanjutan SDG-4 (Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 1567–1586.
- Muhammad Toto Nugroho, Lailatul Istiqomah, Indri Caesari Yanti, & Arditya Prayogi, Dinda Yulia Safira. (2025). *GENERASI DIGITAL JIWA BERKARAKTER: Pendidikan Masa Kini "Membentuk Generasi Cerdas Teknologi Dengan Nilai-Nilai Kemanusiaan."* Penerbit Kbm Indonesia.
- Mukhlis, M. (2024). Signifikansi dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah. *Integrated Education Journal*, 1(2), 126–146.
- Octavia, S. A. (2020). *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Deepublish.
- Rahma, S., Leksono, A. A., & Zamroni, M. A. (2024). Kontribusi Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Peserta didik. *Journal of Education and Learning Innovation*, 1(1), 18–31.
- Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di

- Sekolah. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam*, 11(3), 309–320. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>
- Rahmasari, S., Rohayu, R., Harsa, F., & Irawan, B. (2025). IMPLEMENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KURIKULUM SEKOLAH. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11708–11721.
- Rifqi, M., Fatgehipon, A. H., & Istiqomah, N. (2024). PERILAKU IMITASI PESERTA DIDIK TERHADAP KEKERASAN MELALUI TAYANGAN TINJU SELEBRITI BERDASARKAN PEMBELAJARAN SOSIAL (STUDI KASUS: PESERTA DIDIK SMP NEGERI 222 JAKARTA). *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 2685–2696.
- S, R., Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). KETELADANAN GURU DAN MORALITAS PESERTA DIDIK STUDI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU INSAN CENDIKIA MAKASSAR. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472–485.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Shovmayanti, N. A. (2024). *Generasi Digital: Mengasah Keterampilan Komunikasi di Era Teknologi*. Mega Press Nusantara.
- Susilo Surahman, Muhammad Toto Nugroho, Rahyal Piqri Nanda, & Wiga Rahmayanti. (2025). *KOMPETENSI GURU DI ERA DIGITAL: Menjadi Pendidik Cakap Teknologi dan Inovatif*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Ula, W. F., & Khusnia, R. (2025). UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK MULIA PADA SISWA DI ERA DIGITAL. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(3), 417–428.
- Ummatunisak, K., & Saifulah. (2025). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMAHAMANAGAMA ISLAM PADA SISWA-SISWI KELAS XI DI SMK MIFTAHULULUM TANJUNGANURUM. *Jurnal Ilmu Pendidikan Modern*, 9(2). <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jipm/article/view/172>
- Wahyudi, E., Baidowi, A., Imamah, N., & B, N. (2024). PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PECANDU MEDIA SOSIAL PADA SISWA. *Maslahah: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 23–32.
- Wardati, A. R., & Ridha, N. A. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI MODEL USWATUN HASANAH PADA ANAK USIA DINI. *AL-FALAH: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 24(1), 57–70.
- Yuliandi, F. (2025). *RAHASIA PERILAKU KONSUMTIF GEN Z (Melalui Media Sosial dan Korean Wave)*. Ocean Press Indonesia.
- Zaidan, M. D., & Muhammad Abdul Khafi, A. M. F. (2025). PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN KESADARAN ETIKA KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI SMA ASSYAFIYAH PADA KELAS 10. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(5), 1356–1374.